

ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE GO PUBLIC*

Yesi Setya Wibowo
yesisetya1996@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to predict the potential for bankruptcy in Food and Beverage companies which listed in the Indonesia Stock Exchange using Altman Z-Score analysis. The data analyzed is secondary data in the form of company financial report data for the period of 2013-2016. The sampling technique used is purposive sampling. The sample of research are 3 companies, namely PT Sekar Bumi Tbk, PT Siantar Top Tbk, and PT Tri Bayan Tirta Tbk. The Z-Score is calculated using five ratios, ie the working capital ratio to total assets, retained earnings to total assets, earnings before interest and taxes to total assets, capital market value to total book value of debt, and sales to total assets. The results of research conducted by Altman Z-Score model obtained the result that from three sample companies, two companies in the future in the category of bankruptcy-insolvent they are PT Sekar Bumi Tbk and PT Siantar Top Tbk and a company that in the future in the category of potentially bankrupt is PT Tri Bayan Tirta Tbk.

Keywords: Altman Z-score, bankruptcy, food and beverage company

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis Altman Z-Score. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan periode 2013-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 3 perusahaan, yaitu PT Sekar Bumi Tbk, PT Siantar Top Tbk, dan PT Tri Bayan Tirta Tbk. Nilai Z-Score dihitung dengan menggunakan lima rasio, yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang, dan penjualan terhadap total aset. Hasil penelitian yang dilakukan dengan model Altman Z-Score diperoleh hasil bahwa dari tiga perusahaan sampel, dua perusahaan yang dalam masa mendatang dalam kategori rawan bagkrut yaitu PT Sekar Bumi Tbk dan PT Siantar Top Tbk dan satu perusahaan yang dalam masa mendatang dalam kategori berpotensi bangkrut yaitu PT Tri Bayan Tirta Tbk.

Kata Kunci: Altman Z-score, kebangkrutan, perusahaan food and beverage

PENDAHULUAN

Sektor industri *food and beverage* merupakan industri yang sangat strategis dan mempunyai prospek cukup cerah untuk dikembangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan sebanyak 7,19% pada kuartal II/2017. Pertumbuhan di sektor ini disebabkan karena pola konsumsi masyarakat mengarah pada konsumsi produk-produk pangan olahan *ready to eat*. Pertumbuhan tersebut mengindikasikan dapat terjadinya persaingan yang sangat ketat antara para pelaku bisnis. Banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru yang ingin memanfaatkan peluang, menyebabkan perusahaan dituntut untuk terus melakukan inovasi, perbaikan kinerja, dan peningkatan sumber daya manusia, agar tetap mampu bertahan dalam persaingan yang semakin ketat.

Kemampuan perusahaan dapat terus bersaing ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Persaingan antar perusahaan tidak dapat dihindari, dengan demikian perusahaan dituntut untuk berusaha agar tetap bisa bersaing dan bertahan. Perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kinerjanya akan kalah bersaing dengan perusahaan lain yang lebih berkompeten. Apabila kinerjanya terus menurun perusahaan akan tersingkir dari dunia usaha

dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan terkait memiliki tujuan yaitu untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di kemungkinan masa depan saat ini atau bahkan di masa lalu dengan melakukan perhitungan rasio-rasio (Syamsuddin 2009:37). Keadaan perusahaan mengenai sehat atau buruk dalam kondisi keuangannya dapat dilihat melalui perhitungan rasio-rasio keuangan. Apabila kinerja perusahaan terus dibiarkan dalam performa yang buruk, maka tidak terlepas kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. (Prihadi, 2011:332).

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu perusahaan harus waspada. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, dengan demikian perusahaan harus melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Tidak hanya perusahaan saja, tetapi juga pihak investor dan kreditor bisa melakukan persiapan - persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan.

Investor dan kreditor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal - sinyal kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan (Darsono dan Ashari, 2005: 101).

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan adalah analisis Altman *Z-score* dimana analisis ini mengacu rasio-rasio keuangan perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:263) analisis kebangkrutan Altman *Z-score* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Metode Altman mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuiditas, profitabilitas dan aktivitas.

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari penelitiannya tersebut, Altman menggunakan lima rasio yaitu modal kerja terhadap total aset sebagai variabel X_1 , laba ditahan terhadap total aset sebagai variabel X_2 , laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset sebagai variabel X_3 , nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang sebagai variabel X_4 , dan penjualan terhadap total aset sebagai variabel X_5 . Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai *Z-score* yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan bangkrut atau berpotensi bangkrut. X_5 . Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai *Z-score* yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan bangkrut atau berpotensi bangkrut.

Beberapa penelitian tentang analisis altman *z-score* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2016) menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan tobacco dalam kondisi sehat yaitu PT. Handjaya Sampoerna Tbk, dua perusahaan tobacco dalam kondisi rawan bangkrut yaitu PT.Gudang Garam Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk, dan satu perusahaan tobacco dalam kondisi berpotensi bangkrut yaitu PT. Bantoeel

Internasional Investama Tbk. Penelitian yang dilakukan oleh Arista (2016) menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan ritel dalam kondisi berpotensi bangkrut yaitu PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, satu perusahaan ritel dalam kondisi rawan bangkrut yaitu PT. Mitra Adiperkasa Tbk dan tiga perusahaan dalam kondisi sehat yaitu PT. Erajaya Swasembada Tbk, PT. Global Teleshop Tbk, dan PT. Supra Boga Lestari Tbk.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu : “Bagaimana memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis Altman Z-Score pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-score pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Jumingan (2011:4) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan peristiwa, yang setidak-tidaknya sebagian bersifat finansial, dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasil-hasilnya.

Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dinalisis.

Jadi, melalui laporan keuangan dapat dilihat perkembangan dan posisi keuangan suatu perusahaan. dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:3).

menurut Munawir (2007:10-11) menyatakan bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya.
- b. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- c. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi.
- d. Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya,

harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai-nilai paling rendah.

- e. Laporan-laporan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi dari pada berpegang pada formilnya.
- f. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering terdapat istilah-istilah yang khusus, di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:333) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Harjito dan Martono (2014:51) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi.

Menurut Kasmir (2017:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2012:6) adalah:

- a. Investasi pada saham
Sertifikat saham bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor dapat membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, investor akan mengetahui tingkat *return* (keuntungan) yang diharapkan kemudian memutuskan tindakan yang akan dilakukan terhadap saham yang dimiliki.
- b. Pemberian Kredit
Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.
- c. Kesehatan pemasok (*Supplier*)
Perusahaan yang tergantung pada "*supply*" pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan.
- d. Kesehatan pelanggan (*customer*)
Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- e. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan
Karyawan atau calon karyawan mungkin akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui prospek keuangannya.
- f. Pemerintah
Pemerintah menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
- g. Analisis internal
Pihak internal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.
- h. Analisis pesaing
Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing yang digunakan untuk menentukan strategi harga, strategi merebut pangsa pasar atau keputusan-keputusan lainnya.
- i. Penilaian kerusakan
Analisis laporan keuangan dapat dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut pendapat Munawir (2007:37) analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkap hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:139).

Menurut Hanafi dan Halim (2012:74) rasio keuangan bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

- a. Rasio likuiditas
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang didasarkan pada aset lancar terhadap hutang lancar. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick*.
- b. Rasio aktivitas
Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat aktivitas aset. Empat rasio aktivitas yang akan dibicarakan adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aset tetap, perputaran total aset.
- c. Rasio solvabilitas
Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Terdapat empat macam rasio yang bisa dihitung dalam mengukur rasio solvabilitas, yaitu rasio total utang terhadap total aset, rasio utang modal saham, rasio *Time Interest Earned*, rasio *fixed charges coverage*.
- d. Rasio Profitabilitas
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Terdapat tiga rasio yang sering digunakan dalam menghitung profitabilitas perusahaan, antara lain yaitu *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

e. Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengukur harga relatif terhadap nilai buku perusahaan. rasio-rasio yang terdapat dalam rasio pasar adalah *price earning ratio* (PER), *dividend yield*, dan pembayaran deviden (*dividend payout*).

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. (Prihadi, 2011:332).

Menurut Hanafi (2008:638) definisi kebangkrutan dapat dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup. Dari sudut pandang stok, perusahaan dapat dinyatakan bangkrut meskipun perusahaan masih dapat menghasilkan aliran kas yang cukup, atau mempunyai prospek di masa mendatang.

Faktor penyebab kebangkrutan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Munawir (2007:289) membagi penyebab kebangkrutan tersebut menjadi sebagai berikut:

a. Faktor Internal disebabkan oleh :

- 1) Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien yang bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian terus-menerus.
- 2) Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya.
- 3) Sumberdaya secara keseluruhan yang tidak memadai keterampilannya, integritas dan loyalitas dan bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya akan sangat merugikan perusahaan.

b. Faktor Umum disebabkan oleh :

1) Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

c. Faktor Eksternal disebabkan oleh :

- 1) Faktor Pelanggan atau Konsumen. Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- 2) Faktor Kreditur. Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.
- 3) Faktor Pesaing. Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat, perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

Hanafi dan Halim (2012:259) mengatakan bahwa informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

- a. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank)
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor
Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pihak Pemerintah
Pemerintah bertugas mengawasi jalannya usaha pada beberapa sektor usaha (misal sektor perbankan) dan badan-badan usaha milik pemerintah (BUMN) dengan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal.
- d. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- e. Manajemen
Manajemen dapat memprediksi kebangkrutan lebih awal dengan tindakan-tindakan penghematan yang bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

Analisis Z-Score

Hanafi dan Halim (2012:272-273) mengatakan formula Z-score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara, Altman melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Perancis. Model prediksi kebangkrutan dengan metode Altman disajikan dengan Z-score (Z_i), nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

X1 = (aktiva lancar-hutang lancar) dibagi total aktiva

X2 = laba yang ditahan dibagi total aset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset

X4 = nilai pasar modal dibagi nilai buku total hutang

X5 = penjualan dibagi total aset

Masalah lain yang dipertimbangkan adalah banyaknya perusahaan yang tidak go public, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Pada tahun 1984 Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya yakni pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat agar model prediksi ini tidak hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur yang go public melainkan juga bisa digunakan pada perusahaan manufaktur swasta. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan mengganti variabel X4 (Nilai pasar saham preferen dan biasa dibagi nilai buku total utang). Dengan demikian variabel tersebut dapat dipakai baik untuk perusahaan yang go public maupun yang tidak go public. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

X1 = (aktiva lancar-hutang lancar) dibagi total aktiva

X2 = laba yang ditahan dibagi total aset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset

X4 = nilai pasar modal dibagi nilai buku total hutang

X5 = penjualan dibagi total aset

kriteria Kebangkrutan Altman Z-Score :

- a) Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c) Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan potensi bangkrutnya sangat besar.

Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan analisis *Z-score* telah banyak dilakukan antara lain:

1) Yulia (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) berjudul “ Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Rokok *Go Public*”. Penelitian menggunakan data laporan keuangan pada periode 2006-2010.

Dari hasil perhitungan rasio keuangan yang digunakan pada analisis *Z-score* diperoleh bahwa terdapat dua perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut ($1,81 < Z_i < 2,99$) dan satu perusahaan yang masuk dalam kategori sehat ($Z_i > 2,99$)

2) Wachyuno (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Wachyuno (2015) berjudul “ Analisis Model Altman Z-Score pada Perusahaan Pulp dan Kertas *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian menggunakan data laporan keuangan pada periode 2010-2013.

Dari hasil perhitungan rasio keuangan yang digunakan pada analisis *Z-score* diperoleh bahwa terdapat satu perusahaan yang masuk dalam kategori sehat ($Z_i > 2,99$), terdapat satu

perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut yaitu ($1,81 < Z_i < 2,99$), dan terdapat lima perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi bangkrut ($Z_i < 1,8$).

Rerangka Pemikiran

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu perusahaan harus waspada. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, dengan demikian perusahaan harus melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Tidak hanya perusahaan saja, tetapi juga pihak investor dan kreditor bisa melakukan persiapan - persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan adalah analisis Altman *Z-score* dimana analisis ini mengacu rasio-rasio keuangan perusahaan. Altman menggunakan lima rasio yaitu modal kerja terhadap total aset sebagai variabel X_1 , laba ditahan terhadap total aset sebagai variabel X_2 , laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset sebagai variabel X_3 , nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang sebagai variabel X_4 , dan penjualan terhadap total aset sebagai variabel X_5 . Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai *Z-score* yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan bangkrut atau berpotensi bangkrut.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Hipotesis

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sehingga tidak ada hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan antara variabel satu dengan yang lain (Sugiyono, 2014:238).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan antara variabel satu dengan yang lain (Sugiyono, 2014:238).

Gambaran dari Populasi

Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016 yang terdiri dari 16 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016; (2) Perusahaan *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2013-2016; (3) Perusahaan *food and beverage* yang labanya menurun di tahun 2016.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Perusahaan Sampel	Kode Perusahaan Sampel
1.	PT. Sekar Bumi, Tbk	SKBM
2.	PT. Siantar Top, Tbk	STTP
3.	PT. Tri Bayan Tirta, Tbk	ALTO

Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan dan pengumpulan data kualitatif yang berupa sejarah singkat perusahaan yang berasal dari galeri investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti (Sugiyono, 2014:96). Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Z-Score*
Zeta (nilai Z-score atau total skor)
2. Rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman Z-Score Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman Z-Score ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu (Yulia, 2013:6) :
 - a. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X_1
 - b. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
 - c. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X
3. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)
Digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relative terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya

masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total aset}}$$

4. Rasio Laba ditahan Terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva selama masa operasi perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Bila perusahaan merugi, maka total dan nilai laba ditahan pada perusahaan akan mengalami penurunan karena semakin kecil nilai rasio ini akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total aset}}$$

5. Rasio laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3)

Digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus-menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total Aset}}$$

6. Nilai Pasar Modal Terhadap Nilai Buku Total Hutang (X4)

Digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktiva dan keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang. Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

7. Penjualan Terhadap Total Aset (X5)

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk meningkatkan volume penjualan dan mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ini maka semakin kecil tingkat pendapatan perusahaan sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Adapun rumus dari rasio ini adalah:

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama yaitu melakukan analisis laporan keuangan perusahaan *food and beverage*. Kedua yaitu melakukan perhitungan prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan Analisis diskriminan Z-Score yang diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Setelah nilai Z dihitung, kemudian langkah selanjutnya mengklasifikasikan masing-masing sampel penelitian berdasarkan kriteria kebangkrutan yang ditetapkan oleh Altman, yaitu :

- Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat.
- 1,81 < Z-Score < 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut.
- Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan berpotensi bangkrut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Nilai Altman Z-Score

1. PT Sekar Bumi Tbk

Hasil perhitungan nilai Z-Score pada PT Sekar bumi Tbk pada periode 2013-2016 dapat terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

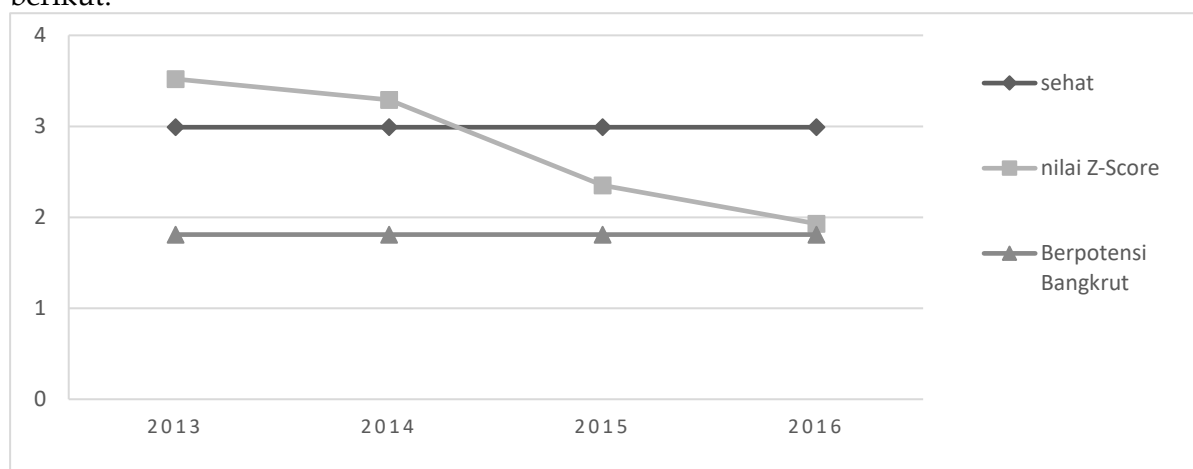
Tabel 2
Perhitungan Nilai Z-Score pada PT Sekar Bumi Tbk

Periode	Variabel					Zi	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)	X5 (%)		
2013	16,88	15,62	17,48	29,20	260,55	3,52	Sehat
2014	18,87	21,74	18,42	28,24	227,97	3,29	Sehat
2015	4,77	21,23	8,44	22,28	178,19	2,35	Rawan Bangkrut
2016	5,02	18,96	5,79	14,79	149,86	1,93	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z-Score pada Tabel 2 diketahui bahwa PT Sekar Bumi Tbk mempunyai nilai Z-Score tahun 2013 sebesar 3,52 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sehat, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 3,29 namun masih menunjukkan kondisi perusahaan sehat. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 juga mengalami penurunan menjadi 2,35 pada tahun 2015 dan 1,93 pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa kondisi berpotensi rawan bangkrut.

Dari hasil perhitungan Z-Score pada Tabel 2 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Gambar 2
Nilai Z-Score PT Sekar Bumi Tbk

2. PT Siantar Top Tbk

Hasil perhitungan nilai Z-Score pada PT Siantar Top Tbk pada periode 2013-2016 dapat terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Perhitungan Nilai Z-Score pada PT Siantar Top Tbk

Periode	Variabel					Zi	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)	X5 (%)		
2013	5,80	37,24	21,09	16,78	115,30	2,23	Rawan Bangkrut
2014	15,34	39,47	23,96	14,81	127,66	2,53	Rawan Bangkrut
2015	5,48	44,64	27,71	14,38	132,54	2,66	Rawan Bangkrut
2016	15,60	44,14	23,51	11,22	112,53	2,39	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z-Score pada Tabel 3 diketahui bahwa PT Siantar Top Tbk mempunyai nilai Z-Score tahun 2013 sebesar 2,23 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berpotensi rawan bangkrut, dan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan yaitu 2,53 pada tahun 2014 dan 2,66 pada tahun 2015. Meskipun nilai Z-Score mengalami kenaikan namun kondisi perusahaan menunjukkan berpotensi bangkrut. Kemudian pada tahun 2016 nilai Z-Score mengalami penurunan menjadi 2,39 juga termasuk dalam kondisi perusahaan yang berpotensi rawan bangkrut.

Dari hasil perhitungan Z-Score pada Tabel 3 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Gambar 3

Nilai Z-Score PT Siantar top Tbk

3. PT Tri Bayan Tirta Tbk

Hasil perhitungan nilai Z-Score pada PT Tri Bayan Tirta Tbk pada periode 2013-2016 dapat terlihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

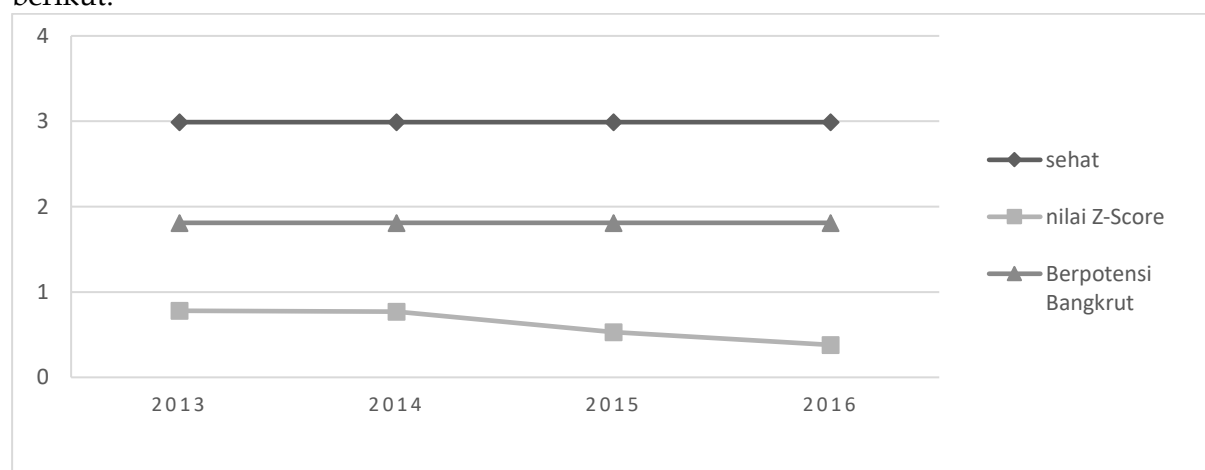
Tabel 4
Perhitungan Nilai Z-Score pada PT Tri Bayan Tirta Tbk

Periode	Variabel					Zi	Klasifikasi
	X1 (%)	X2 (%)	X3 (%)	X4 (%)	X5 (%)		
2013	32,03	1,00	4,08	22,75	32,43	0,78	Berpotensi Bangkrut
2014	39,95	0,36	2,67	30,95	26,83	0,77	Berpotensi Bangkrut
2015	17,34	-1,80	0,84	32,48	25,57	0,53	Berpotensi Bangkrut
2016	-7,01	-4,06	2,41	31,96	25,45	0,38	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z-score pada Tabel 4 diketahui bahwa PT Tri Bayan Tirta mempunyai nilai Z-Score tahun 2013-2016 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2013 sebesar 0,78 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berpotensi bangkrut, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,77 yang berarti perusahaan dalam keadaan berpotensi bangkrut. Kemudian di tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 0,53 pada tahun 2015 dan 0,38 pada tahun 2016 yang berarti kondisi perusahaan berpotensi bangkrut.

Dari hasil perhitungan Z-Score pada Tabel 4 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Gambar 4

Nilai Z-Score PT Tri Bayan Tirta Tbk

Rekapitulasi perhitungan nilai Z-Score

Dari hasil perhitungan nilai Z-Score pada perusahaan Food and Beverage periode 2013-2016 dapat diambil Rekapitulasi perhitungan nilai Z-Score pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Rekapitulasi Nilai Z-Score pada perusahaan *food and Beverage*
periode 2013-2016

Nama perusahaan	Z-Score				Rata-Rata	Kriteria
	2013	2014	2015	2016		
PT Sekar Bumi Tbk	3,52	3,29	2,35	1,93	2,77	Rawan Bangkrut
PT Siantar Top Tbk	2,23	2,53	2,66	2,39	2,45	Rawan Bangkrut
PT Tri Bayan Tirta Tbk	0,78	0,77	0,53	0,38	0,62	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2018

Dari Tabel 5 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi bangkrut yaitu PT Tri Bayan Tirta Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih memfokuskan pada usaha perbaikan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kelima rasio tersebut agar di masa yang akan datang selanjutnya tidak dikategorikan perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Meningkatkan kelima rasio tersebut, misalnya yaitu meningkatkan modal kerja agar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terpenuhi. Meningkatkan laba ditahan dengan memperhatikan akumulasi laba yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan operasi tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi deviden dan saldo yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Meningkatkan EBIT dimana

perusahaan harus memperhatikan total aset, karena aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kegiatan usaha perusahaan untuk mendapatkan laba, hal ini ketika perusahaan secara efektif memanfaatkan sumber dananya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Meningkatkan modal sendiri dari modal pemilik, dan meningkatkan volume penjualan terhadap persediaan yang ada, sehingga ada pemasukan kas perusahaan dari hasil penjualan tersebut.

Perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut adalah PT Sekar Bumi Tbk dan PT Siantar Top Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih meningkatkan kembali kondisi dari nilai keuangan perusahaan agar di masa yang akan datang selanjutnya tidak di kategorikan perusahaan yang mengalami berpotensi bangkrut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa (1) Penelitian ini menggunakan sampel 3 perusahaan *food and beverage* yaitu PT Sekar Bumi Tbk, PT Siantar Top Tbk, dan PT Tri Bayan Tirta Tbk; (2) Perusahaan yang masuk dalam kondisi rawan bangkrut dalam masa mendatang terdapat dua perusahaan yaitu PT Sekar Bumi Tbk dan PT Siantar Top Tbk. Perusahaan ini masih mampu bertahan karena mampu meningkatkan kinerja keuangan yang terlihat dari peningkatan laba ditahan. Hal ini dapat menjadi isyarat atau pertanda bahwa perusahaan harus waspada terhadap kinerja keuangan di masa akan datang. Sehingga perlu dilakukan perbaikan kinerja keuangan segera mungkin agar perusahaan terhindar dari kondisi rawan bangkrut; (3) Perusahaan yang masuk kategori berpotensi bangkrut dalam masa mendatang adalah PT Tri Bayan Tirta Tbk karena adanya gejala penurunan total aset, laba ditahan dan penjualan sehingga perlu diperhatikan agar dalam masa mendatang terhindar dari kondisi bangkrut.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa analisis ini hanyalah bersifat “prediksi” atau ramalan keuangan perusahaan sehingga nilai *Zi* ini tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam penentuan apakah perusahaan tersebut akan benar-benar bangkrut ataupun tidak bangkrut, karena manajemen harus melihat dari segi indikator-indikator kegagalan perusahaan. Selain itu juga model diskriminan kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman ini didalamnya terdapat variabel-variabel yang diambil dari laporan keuangan sehingga jika penyusunan laporan keuangan terdapat kesalahan maka hasil dari nilai *Zi* ini juga tidak akan akurat lagi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah (1) Perusahaan yang dikategorikan rawan bangkrut dan katogeri berpotensi bangkrut dalam masa mendatang disarankan agar manajemen perusahaan melakukan evaluasi dan analisis pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kesulitan keuangan yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan; (2) Dalam melakukan keputusan investasi, investor harus benar-benar selektif. Perusahaan dengan nilai *Z-Score* yang rendah dan tidak menunjukkan perbaikan kinerja selama dua tahun berturut-turut sebaiknya dihindari karena potensi kebangkrutan cukup besar; (3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan sub sektor lain yang berasal dari sektor jasa maupun manufaktur dengan jumlah yang lebih besar dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk mengetahui lebih jauh prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, M. 2017. Industri Makanan dan Minuman RI Makin Tokcer. <https://finance.detik.com/industri/3597209/industri-makanan-dan-minuman-ri-makin-tokcer>. 08 Desember 2017 (13.15).
- Arista, T. W. 2016. Analisis Diskriminan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. ANDI . Yogyakarta.
- Hanafi, M. M. Dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Unit Penerbit. Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesatu. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, D. A dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. EKONISA. Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesepuluh. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Prihadi, T. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. PPM Manajemen. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wachyuono, R. B. 2015. Analisis Model Altman Z-Score pada Perusahaan Pulp dan Kertas Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Wardhani, N. P. 2016. Metode Altman Z-score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tobacco yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Yulia, A. 2013. Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Rokok Go Public. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 2(3): 1.